

# **Urgensi Dan Signifikansi Studi Islam dalam Perspektif Orientalis-Oksidentalis**

**Komaru Zaman**

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri

Email: oziliasshidiq@gmail.com

## ***Abstract***

*Studying and studying Islamic studies is an interesting thing that will always arise and be found in every place and time. As the orientalist have already been attracted by the development of Islam in the world, with scientific methods and approaches that can provide an objective side of science. It then emerged the occidentals who also sought to develop Islamic sciences with various methods and approaches. If at first before the year 1890 the Orientalists had a negative purpose with an effort to weaken and hate the development of Islam, different from the Orientalists in the hereafter that is more moderate than the scientific side. The occidentals also seek to reinforce Islamic knowledge. Surely the positive side that can be noticed is the effort to see Islam objectively.*

***Keywords:*** *Islamic Studies, Orientalis, occidentalizm*

<b>Accepted: Juli 2019</b>	<b>Revised: September 2019</b>	<b>Published: Oktober 2019</b>
--------------------------------	------------------------------------	------------------------------------

**Jurnal El-Faqih, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2019**

**E-ISSN : 2503-314x; P-ISSN : 2443-3950**

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/faqih>

## Pendahuluan

Islam merupakan ajaran atau agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk adanya perubahan dan peradaban yang sangat signifikan bagi umat manusia. Ajarannya tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an yang berfungsi sebagai *Hudan* bagi umat manusia dalam keberlangsungan kehidupan setiap hari. Disisi lain al-Qur'an juga berfungsi sebagai mukjizat yang mampu menampilkan sastra, ketelitian redaksi, isyarat ilmiah, dan pemberitaan ghaib yang diluar jangkauan manusia untuk untuk menirunya<sup>1</sup>.

Penafsiran dan pemahaman terhadap al-Qur'an selalu dilakukan dari masa Rasulullah (Penerima Wahyu) sampai masa sahabat, tabi'in, ulama' serta pada masa sekarang. Dengan tujuan untuk mampu mengimplementasikan isi kandungan al-Qur'an dalam nilai kehidupan, serta menjadi kajian keilmuan yang tiada habisnya. Di era modern ini penelitian terhadap makna al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh kaum muslim, tetapi juga para pemerhati Qur'an yaitu kaum pemikir Barat (Orientalis). Pada garis besarnya dapat diartikan bahwa al-Qur'an dalam Konteks Sejarah adalah sebuah karya yang luar biasa dengan sumber utama pada al-Qur'an.

Dalam tradisi pemikiran islam, al-Qur'an telah melahirkan sederetan teks turunan yang begitu luas dan mengagumkan yang selanjutnya teks tersebut dikenal sebagai literatur tafsir.<sup>2</sup> Studi memahami Qur'an melalui beberapa lensa pemikiran mulai dari komentar Islam yang menyajikan perspektif kontekstual. Adanya tantangan untuk mempertimbangkan membincangkan perdebatan besar atas makna al-Qur'an dan, adanya penelitian baru yang mengklaim untuk menyajikan solusi definitif makna ayat al-Qur'an. Secara kolektif penafsiran di sini menyajikan sebuah pendekatan baru untuk mempelajari al-Qur'an. Pendekatan ini akan memungkinkan para sarjana untuk memberikan penerangan baru tentang ayat-ayat al-Qur'an yang telah diselimuti misteri dan perdebatan.

Makaberdasarkan pemahaman tersebut, pada makalah ini akan membahas bagaimana urgensi dan signifikansi studi islam, serta sejauhmanakah studi islam dalam perspektif Orientalis dan oksidentalisis.

## Urgensi Dan Signifikansi Studi Islam

---

<sup>1</sup>Ali Anwar, *Metode Tafsir Maudlu'i* dalam Journal Empirisma (Kediri:STAIN Kediri,2003),vol.11,162

<sup>2</sup>Amin Abdullah, *Arah Baru Metode Penelitian Tafsir dalam kata pengantar Islah Gusmian* "Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idielogi, (Yogyakarta:LkiS,2013), vii.

Membahas tentang al-Qur'an banyak pandangan yang dimunculkan dari para penafsir maupun ahli bidang Qur'an. Dalam pendekatan tekstual, praktik tafsir lebih berorientasi pada teks dalam dirinya. Kontekstualitas suatu teks lebih dilihat sebagai posisi suatu wacana dalam konteks internalnya atau intra teks. Adanya suatu upaya untuk melacak konteks penggunaannya pada masa dimana teks itu muncul.<sup>3</sup>

Pemahaman al-Qur'an sebagai upaya untuk menjelaskan ayat yang bukan hanya dari segi harfiah teks, akan tetapi dari konteks (*siyaq*) dengan melihat faktor lainnya, seperti situasi dan kondisi dengan cakrawala pemikiran yang luas, seperti mengetahui sejarah hukum islam secara detail, mengetahui sejarah hukum ditetapkan, serta mengetahui 'illah dari suatu hukum. Umumnya pengertian yang ada dikaitkan bahwa pendekatan tekstual lebih cenderung bersifat kearaban. Karena teks al-Qur'an turun pada masyarakat Arab. Pendekatan ini cenderung pada gerak refleksi (teks) ke praksis (konteks).<sup>4</sup>

Secara sederhana studi Islam dimaknai sebagai "kajian Islam" yang memiliki cakupan makna dan pengertian yang luas. Hal ini wajar adanya sebab sebuah istilah akan memiliki makna tergantung kepada mereka yang menafsirkannya. Karena penafsir memiliki latar belakang yang berbeda satu sama lainnya, baik latar belakang studi, bidang keilmuan, pengalaman, maupun berbagai perbedaan lainnya, maka rumusan dan pemaknaan yang dihasilkannya pun juga akan berbeda.

Selain itu, kata studi Islam sendiri merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata Studi dan kata Islam. Kata studi memiliki berbagai pengertian. Rumusan Lester Crow dan Alice Crow menyebutkan bahwa Studi adalah kegiatan yang secara sengaja diusahakan dengan maksud untuk memperoleh keterangan, mencapai pemahaman yang lebih besar, atau meningkatkan suatu ketrampilan. Sementara kata Islam sendiri memiliki arti dan makna yang jauh lebih kompleks. Kata Islam berasal dari kata *Aslamay* yang berarti patuh dan berserah diri. Kata ini berakar pada kata *silm* yang berarti selamat, sejahtera, dan damai. Adapun pengertian Islam secara terminologis sebagaimana yang dirumuskan para ahli ulama dan cendekiawan bersifat sangat beragam tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Salah satu rumusan

---

<sup>3</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*. (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), 274.

<sup>4</sup>Ibid, 275.

definisi Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad Saw.

Studi Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari Bahasa Arab Dirasah Islamiyah. Sedangkan studi Islam di barat dikenal dengan istilah Islamic Studies. Maka studi Islam secara harfiah adalah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Makna ini sangat umum sehingga perlu ada spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam dalam kajian yang sistematis dan terpadu. Dengan perkataan lain, Studi Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.<sup>5</sup>

Islam berbentuk nilai-nilai, jika pemikiran (akal pikiran) dilibatkan dalam proses memahami dan mengaktualisasikannya dalam senarai sejarah Pemikiran Islam terpotret bagaimana pemikiran peminat studi Islam memberi andil kreatif dan signifikan terhadap bangunan pemahaman ajaran Islam dalam berbagai dimensinya yang melahirkan berbagai jenis pengetahuan Islam (ulumul Islam) seperti teologis, filsafat Islam, *ulum al Qurandan hadis*, ilmu-ilmu syari'ah dan sebagainya. Jadi, mengkaji Islam sebagai pemikiran berarti mempelajari apa yang dipahami oleh pemikir-pemikir yang telah mengkaji ajaran-ajaran Islam yang melahirkan bentuk pemahaman atau kajian tertentu.

#### 1. Islam Normatif

Islam normatif adalah islam pada dimensi sakral yang diakui adanya realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, melampaui ruang dan waktu atau sering disebut realitas ke-Tuhanan.<sup>6</sup>Kajian islam normatif melahirkan tradisi teks : tafsir, teologi, fiqh, tasawuf, filsafat.

- 1) Tafsir : tradisi penjelasan dan pemaknaan kitab suci
- 2) Teologi : tradisi pemikiran tentang persoalan ketuhanan
- 3) Fiqh : tradisi pemikiran dalam bidang yurisprudensi (tata hukum)
- 4) Tasawuf : tradisi pemikiran dan laku dalam pendekatan diri pada Tuhan
- 5) Filsafat : tradisi pemikiran dalam bidang hakikat kenyataan, kebenaran dan

---

<sup>5</sup>Muhaimin, et.al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005) 2

<sup>6</sup>Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 5

## 2. Islam Historis

Islam historis adalah islam tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan dan kehidupan manusia yang berada dalam ruang dan waktu. Islam yang terangkai dengan konteks kehidupan pemeluknya. Oleh karenanya realitas kemanusiaan selalu berada dibawah realitas ke-Tuhan-an.<sup>7</sup>

Dalam pemahaman kajian Islam historis, tidak ada konsep atau hukum Islam yang bersifat tetap. Semua bisa berubah. Mereka berprinsip: bahwa pemahaman hukum Islam adalah produk pemikiran para ulama yang muncul karena konstruk sosial tertentu. Mereka menolak universalitas hukum Islam. Akan tetapi, ironisnya pada saat yang sama, kaum gender ini justru menjadikan konsep kesetaraan gender sebagai pemahaman yang universal, abadi, dan tidak berubah. Paham inilah yang dijadikan sebagai parameter dalam menilai segala jenis hukum Islam, baik dalam hal ibadah, maupun muamalah.

Islam historis merupakan unsur kebudayaan yang dihasilkan oleh setiap pemikiran manusia dalam interpretasi atau pemahamannya terhadap teks, maka Islam pada tahap ini terpengaruh bahkan menjadi sebuah kebudayaan. Dengan semakin adanya problematika yang semakin kompleks, maka kita yang hidup pada era saat ini harus terus berjuang untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran untuk mengatasi problematika kehidupan yang semakin kompleks sesuai dengan latar belakang kultur dan sosial yang melingkupi kita, yaitu Indonesia saat ini. Kita perlu pemahaman kontemporer yang terkait erat dengan sisi-sisi kemanusiaan-sosial-budaya yang melingkupi kita.

Perbedaan dalam melihat Islam yang demikian itu dapat menimbulkan perbedaan dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika Islam dilihat dari sudut normatif, maka Islam merupakan agama yang di dalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan mu'amalah. Sedangkan ketika Islam dilihat dari sudut histories atau sebagaimana yang nampak dalam masyarakat, maka Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu (Islamic Studies). Kajian Islam historis melahirkan tradisi atau disiplin studi empiris: antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama dan sebagainya.

---

<sup>7</sup>Ibid, 5

- 1) Antropologi agama: disiplin yang mempelajari tingkah laku manusia beragama dalam hubungannya dengan kebudayaan.
- 2) Sosiologi agama: disiplin yang mempelajari sistem relasi sosial masyarakat dalam hubungannya dengan agama.
- 3) Psikologi agama: disiplin yang mempelajari aspek-aspek kejiwaan manusia dalam hubungannya dengan agama

### **Studi Islam dalam Perspektif Orientalis**

Orientalisme yang berasal dari kata-kata Perancis “*orient*” yang berarti timur. Kata “orientalisme” berarti ilmu-ilmu yang berhubungan dengan dunia timur. Orang-orang yang mempelajari atau mendalami ilmu-ilmu tersebut disebut orientalis atau ahli ketimuran.<sup>8</sup> Orientalis ialah segolongan sarjana-sarjana Barat yang mendalami bahasa–bahasa dunia timur dan kesusasteraannya dan mereka juga menaruh perhatian besar terhadap agama-agama dunia timur, sejarahnya, adat istiadatnya dan ilmu-ilmunya.<sup>9</sup>

Sejarah timbulnya orientalisme secara pasti tidak dapat dipastikan atau ditetapkan tapi yang jelas munculnya orientalisme dilatarbelakangi benturan antara Islam dan Kristen di Andalusia dan Sisilia pada abad pertengahan. Pada masa itu Islam dianggap sebagai persoalan yang serius dan merata di dunia Kristen (Eropa). Pecahnya perang salib menjadi motivasi terkuat bagi bangsa Eropa (Kristen) untuk mempelajari Islam dari berbagai aspek.

Tujuan utama orientalisme adalah mengungkap dan menyingkap signifikansi simbolik ungkapan kultural Islam yang dalam, dimana bahasa Arab merupakan wahana utamanya. Perlu kita ketahui bahwa beberapa orang diantara para orientalis telah menghabiskan sebagian umur, kekuatan atau kemampuan mereka mempelajari agama Islam. Mereka bentuk organisasi untuk menyelidiki dan mempelajari masalah-masalah keTimuran dan keIslaman tanpa pengaruh-pengaruh politik, ekonomi atau agama, tetapi semata-mata kegemaran mereka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Pada awal abad 19 orientalis mulai tumbuh, yaitu dengan terjadinya *renaissance* ketimuran, suatu kesadaran baru bagi dunia timur bagi banyak pemikir, politikus dan para seniman. Semua itu tidak terlepas dari infasi

---

<sup>8</sup>Buchori Mannan, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), 1.

<sup>9</sup>A. Hanafi, *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama (Qur'an dan Hadits)*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1981), hlm.9. Menurut penulis pengertian ini sangat sesuai dalam pembahasan ini sehingga dapat secara jelas untuk pengklasifikasian tokoh-tokoh orientalis.

Napoleon ke Mesir pada tahun 1798 yang merupakan tahun dimulainya proses hubungan Timur dan Barat. Mesir dan negeri Islam lainnya pada saat itu dipandang sebagai daerah yang hidup, sebagai laboratorium dan theater dari pengetahuan Barat yang efektif mengenai dunia Timur.<sup>10</sup>

Di akhir abad 19 pengajaran Islam menjadi suatu pelajaran yang khusus dalam gerakan orientalisme pada umumnya. Kegiatan orientalis terus berkembang di beberapa negara Eropa dan Amerika dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan. Selain itu mereka juga mendirikan majalah dan media komunikasi yang memberi perhatian khusus terhadap dunia Islam. Selain itu mereka juga mengadakan konferensi-konferensi yang diadakan di beberapa negara baik yang bersifat lokal maupun bersifat Internasional. Hasil dari keputusan konferensi atau kesimpulan yang mereka muat dalam majalah-majalah yang mereka terbitkan ini dijadikan sebagai pedoman, undangan, metode yang akhirnya menjadikan rujukan bagi para orientalis dan generasi-generasi yang akan datang.<sup>11</sup>

### **Studi Islam dalam Perspektif Oksidentalisme**

Istilah oksidentalisme berasal dari kata dasar *occident*,<sup>12</sup> yang berarti "barat". Kemunculan istilah ini, dimaksudkan bagi Hassan Hanafi sebagai respon atas maraknya *westernisasi/ eurosentrisme* dan penilaian kaum orientalis yang memandang dunia Timur dalam posisi yang tidak seimbang.

Oksidentalisme pada dasarnya merupakan agenda kedua dari tiga agenda besar Hanafi dalam menggulirkan ide-ide besarnya yang dinamakan sebagai proyek 'Tradisi dan Pembaruan'. Agenda *pertama*, adalah 'sikap kita terhadap tradisi lama', yang membahas berbagai rekonstruksi teologis dalam tradisi klasik sebagai alat untuk transformasi sosial. Agenda *kedua*, adalah 'sikap kita terhadap tradisi barat', yang berusaha untuk melakukan kajian kritis terhadap peradaban Barat, utamanya pemunculan kesadaran Eropa melalui studi oksidentalisme. Sedangkan agenda besar *ketiga* yaitu 'sikap kita terhadap realitas' melalui pengembangan teori dan paradigma interpretasi. Ketiganya menurut Hanafi

---

<sup>10</sup>Mahmud HamdyZaqzuq, *Orientalism dan Latar Belakang Pemikirannya*, (Bangil: Persatuan, 1984), 31.

<sup>11</sup>Ibid. 31.

<sup>12</sup>Tasmuji, *Rekonstruksi Teologi, Oksidentalisme dan Kiri Islam; Telaah Pemikiran Hassan Hanafi*, <http://ush.sunan-ampel.ac.id/?p=1582> diakses tanggal 7 oktober 2019.

merupakan dinamika dan produk dialektika antara *ego (al-ana)* dan *'the-other'(al- akhar)*<sup>13</sup> .

Adanya penafsiran dan pemahaman terhadap al-Qur'an selalu dilakukan dari masa Rasulullah (Penerima Wahyu) sampai masa sahabat, tabi'in, ulama' serta pada masa sekarang. Dengan tujuan untuk mampu mengimplementasikan isi kandungan al-Qur'an dalam nilai kehidupan, serta menjadi kajian keilmuan yang tiada habisnya. Di era modern ini penelitian terhadap makna al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh kaum muslim, tetapi juga para pemerhati Qur'an yaitu kaum pemikir Barat (Orientalis). Pada garis besarnya dapat diartikan bahwa al-Qur'an dalam Konteks Sejarah adalah sebuah karya yang luar biasa dengan sumber utama pada al-Qur'an.

Dalam tradisi pemikiran islam, al-Qur'an telah melahirkan sederetan teks turunan yang begitu luas dan mengagumkan yang selanjutnya teks tersebut dikenal sebagai literatur tafsir.<sup>14</sup> Studi memahami Qur'an melalui beberapa lensa pemikiran mulai dari komentar Islam yang menyajikan perspektif kontekstual. Adanya tantangan untuk mempertimbangkan membincangkan perdebatan besar atas makna al-Qur'an dan, adanya penelitian baru yang mengklaim untuk menyajikan solusi definitif makna ayat al-Qur'an. Secara kolektif penafsiran di sini menyajikan sebuah pendekatan baru untuk mempelajari al-Qur'an. Pendekatan ini akan memungkinkan para sarjana untuk memberikan penerangan baru tentang ayat-ayat al-Qur'an yang telah diselimuti misteri dan perdebatan.

Dalam tulisannya M.M al A'zami "*The History of The Qur'anic Text - From Revelation to Compilation - Sejarah Teks Al-Quran - Dari Wahyu Sampai Kompilasinya*", menjelaskan adanyaserangan utama dari tulisan Wansbrough ingin menciptakan pendapat tentang dua masalah penting. Pertama, al-Qur'an dan hadith disebabkan oleh berbagai pengaruh komunitas lebih dari dua abad. Kedua, doktrin ajaran Islam mengikuti cara pemimpin agama Yahudi. Tampaknya Puin sedang membaca kembali karyanya di saat sekarang, karena teorinya berkembang begitu lambat dalam kalangan terbatas di mana "umat Islam melihatnya sebagai sikap penyerangan yang menyakitkan."<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Komaruddin Hidayat, "Oksidentalisme: Dekonstruksi terhadap Barat", pengantar dalam, Hassan Hanafi, *Oksidentalisme*, terj. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000), xviii.

<sup>14</sup> Amin Abdullah, Arah Baru Metode Penelitian Tafsir dalam kata pengantar Islah Gusmian "*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idielogi*, (Yogyakarta:LkiS,2013), vii.

<sup>15</sup> M.M al A'zami "*The History of The Qur'anic Text - From Revelation to Compilation - Sejarah Teks Al-Quran - Dari Wahyu Sampai Kompilasinya*, (Riyad: t.p, 2003), bab 1 4-5.

Terungkap sedikit namun mampu membangkitkan minat melakukan penyimpangan terhadap standar naskah al-Qur'an. Penyelewengan seperti ini, kendati tidak mengherankan para ahli sejarah naskah al-Qur'an, pada hakikatnya sangat mengganggu perasaan dan kepercayaan di kalangan Muslim orthodox yang mempunyai anggapan bahwa al-Qur'an yang sampai ketangan kita, hingga hari ini, masih dalam bentuknya yang sempurna, tanpa batas waktu, dan kata-kata Tuhan yang tidak pernah berubah.

Pada dasarnya upaya kaum sekuler dalam upaya penafsiran ulang *terhadap* al-Qur'an, sebagian berdasarkan fakta akan adanya kulit kertas naskah yang ada di Yaman, sebagai gangguan dan serangan terhadap kalangan Islam sebagaimana rencana pengadaan reinterpretasi Kitab Injil dan kehidupan Jesus yang akan mengganggu dan merupakan penyerangan terhadap kalangan Kristen konservatif. Upaya reinterpretasi sekuler seperti itu, sangat kuat dan sebagaimana demonstrasi sejarah renaissance dan reformasi yang mengarah *terhadap* lahirnya perubahan sosial secara mendasar. Al-Qur'an, bagaimana pun, di saat sekarang merupakan naskah yang paling berpengaruh dari segi pemikiran ideologi.<sup>16</sup>

Seluruh permasalahan yang ada dihadapan umat Islam dalam pandangan 'Azami adalah seperti berikut:

- 1) Kitab suci Al-Qur'an dianggap sebagai naskah yang paling berpengaruh secara ideologi.
- 2) Kalangan umat Islam melihat Al-Qur'an sebagaimana orang-orang Kristen memandang Kitab Injil *kalamullah* yang tidak pernah berubah. Fragmentasi naskah al-Qur'an yang terdapat di Yaman dapat membantu upaya-upaya kalangan sekuler dalam mengadakan reinterpretasi terhadap al-Qur'an.
- 3) Kendati merupakan sikap ofensif terhadap sejumlah besar umat Islam, reinterpretasi ini dapat menjadi impetus 'dorongan' perubahan sosial secara mendasar seperti yang dialami oleh agama Kristen beberapa abad yang silam.
- 4) Perubahan-perubahan ini dapat dilakukan dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an pada dasarnya sebagai naskah cair (*fluid text*) di mana saat masyarakat Islam memberi kontribusi dan secara bebas menata kembali

---

<sup>16</sup>Ibid, 6.

apa yang telah disusun beberapa abad sebelumnya, dapat memberi isyarat bahwa Qur'an tidak lagi suci, dan bahkan telah sesat.<sup>17</sup>

Penafsiran terhadap al-Qur'an memberikan pembatasan dalam penjelasan kepada ayat-ayat al-Qur'an, tapi dengan semakin berkembangnya tradisi ini, tafsir menjadi sebuah ilmu apologia untuk membentengi al-Qur'an dari kritik dan kecaman. Selama rentang abad ke-10 hingga abad ke-20 M, tafsir berperan seperti Teologi (ilmu kalam) dalam membentengi keilahian al-Qur'an. Peran tafsir sangat besar terutama dalam menjelaskan berbagai kontroversi dan kontradiksi antara ayat-ayat al-Qur'an.

Pendekatan al-Qur'an melalui pendapat tekstual tampak cukup lunak bagi yang merasa belum kenal. Bagaimana mungkin bahaya dari konsep pemikiran sebagai pendekatan secara 'semantik' dan linguistik tekstual terhadap Al-Qur'an. Perhatian utama bukanlah kajian terhadap teks itu sendiri dan perkembangan evolusinya, melainkan bagaimana bentuk struktur Al-Qur'an diambil dari literature bahasa Arab di abad ke-7/ke-8.<sup>18</sup>

Tafsir juga sangat berperan dalam memberikan pembenaran terhadap ayat-ayat yang terlalu irasional atau bertentangan dengan fakta historis. Ini dari semua ini adalah untuk menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang sepenuhnya datang dari Allah dan sesuatu yang datang dari Allah tak mungkin cacat. Adanya larangan terjemahan berbeda dengan Injil yang sejak awal telah mengalami penerjemahan ke dalam bahasa asing, al-Qur'an tak pernah diterjemahkan hingga orang-orang Eropa melakukannya pada pertengahan abad ke-12.

Kitab-kitab klasik *'ulūm al-Qur'ān* tak pernah membahas tentang terjemahan. Kitab al-Itqan yang dianggap karya pamuncak genre studi al-Qur'an hanya memasukkan bab "tafsir dan ta'wil," dan mengabaikan sama sekali pembahasan tentang terjemahan. Kendati kaum Muslim Arab telah berinteraksi dengan orang-orang non-Arab sejak masa awal Islam, mereka tak pernah memikirkan bahwa al-Qur'an bisa diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa non-Arab.

Para ulama Islam tidak pernah menganjurkan upaya penerjemahan al-Qur'an. Bahkan sebagian mereka melarang dan mengharamkannya. Inilah yang menjelaskan mengapa terjemahan al-Qur'an dilakukan pertama kali

---

<sup>17</sup>Ibid, 7.

<sup>18</sup>Stefan Wild's (ed.), *Preface to The Qur'an as Text*, (E.J. Brill, Leiden, 1996), vii-xi.

oleh orang-orang non-Muslim, khususnya di Eropa, dan bukan oleh orang-orang Islam. Namun, memasuki zaman modern, upaya penerjemahan al-Qur'an tidak bisa lagi dibendung. Seperti dijelaskan dengan sangat bagus oleh M. Ayoub, upaya penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa non-Arab, pada mulanya adalah sebuah kebutuhan untuk membendung misionaris Kristen.

Misalnya pemahaman antara ayat yang menganjurkan untuk membunuh kaum kafir di mana saja kaum Muslim menjumpai mereka (Q.S. 2:191), dengan ayat yang melarang pembunuhan manusia (Q.S. 17:33). Misalnya ayat tentang kisah "Ashabul Kahfi," tentang "Alexander the Great," dan ayat tentang "Penghancuran Ka'bah oleh Abrahah." Bahkan pengumpulan pertamakali kitab suci dilakukan dalam bahasa Yunani. Adapun manuskrip bahasa aslinya, yakni Syriac, sampai hari ini tak pernah dijumpai. Terjemahan al-Qur'an pertama dilakukan oleh Robert of Ketton, seorang pendeta Inggris, ke dalam bahasa Latin pada tahun 1143. Terjemahan ini dinilai sangat buruk karena Ketton tidak menguasai bahasa Arab dengan baik. Terjemahan itu dibantu oleh seorang Muslim asal Cordova, Spanyol.<sup>19</sup>

Dalam buku yang ditulisnya Hassan Hanafi menyatakan bahwa Oksidentalisme bukan merupakan wacana baru, sebab hubungan Timur dan Barat bukan merupakan suatu produk generasi saat ini, namun dimulai jauh sebelum itu, yaitu sejak lahirnya peradaban ego yang diwakili tradisi Islam selama empat belas abad lebih.<sup>20</sup> Oleh karenanya akar Oksidentalisme pun dapat dilacak dengan melihat hubungan antara Timur dan Yunani di masa lalu, dimana Yunani adalah bagian dari barat baik ditinjau dari segi geografis, sejarah maupun peradabannya. Yunani dan Romawi merupakan sumber kesadaran Eropa. Sedangkan Peradaban baru ego yang diwakili tradisi Islam kuno memiliki akar lain yang lebih tua di masa lampau, yaitu peradaban Timur Kuno di Mesir, Kan'an,

---

<sup>19</sup>Harry Clark. "The Publication of the Koran in Latin: A Reformation Dilemma." *Sixteenth Century Journal*, vol. 15, no. 1, Spring 1984. 44M. Ayoub, "Translating the Meaning of the Quran: Traditional Opinions and Modern Debates," *Afkar Inquiry*, Vol. 3, No. 5 (Ramadan 1406/May 1986). 15

<sup>20</sup>Nama Hassan Hanafi mulai mencuat di forum internasional ketika dia memperkenalkan apa yang disebutnya "kiri Islam". Nama "Kiri Islam" juga menjadi nama jurnal yang diterbitkan pada tahun 1981, *al yasar al-islami*; kitabati fi al-nahdhah al-islamiyah. Hassan Hanafi, *Oksidentalisme; Sikap Kita Dalam Menyikapi Tradisi Barat*, ( Jakarta : Paramadina).

Asyuria, Babilonia, Persia, India dan Cina. Peradaban-peradaban tersebut adalah peradaban yang diwarisi Islam dan merepresentasikan peradaban ego Islam baru. Sebagai sumber, peradaban-peradaban tersebut merupakan dimensi Timur peradaban baru ego dan evolusi tauhid dari agama-agama Cina sampai India. Kemudian ke negara-negara antara dua sungai, Kan'an dan Mesir. Begitu pula Yahudi Kristen masuk dalam akar peradaban baru ego dari Timur.<sup>21</sup>

## **Penutup**

Dari pemaparan yang telah dibahas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa studi Islam merupakan seluruh kajian yang berkaitan dengan Islam. Adapun studi Islam dalam perspektif orientalis dengan tujuan utama untuk mengungkap dan menyingkap signifikansi simbolik ungkapan kultural Islam yang dalam, dimana bahasa Arab merupakan wahana utamanya. Ada beberapa orang diantara para orientalis telah menghabiskan sebagian umur, kekuatan atau kemampuan mereka mempelajari agama Islam. Mereka bentuk organisasi untuk menyelidiki dan mempelajari masalah-masalah keTimuran dan keIslaman tanpa pengaruh-pengaruh politik, ekonomi atau agama, tetapi semata-mata kegemaran mereka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Sementara menurut perspektif oksidentalisme bahwa studi Islam sebagai refleksi 'sikap kita terhadap tradisi lama', yang membahas berbagai rekonstruksi teologis dalam tradisi klasik sebagai alat untuk transformasi sosial. Kemudian 'sikap kita terhadap tradisi barat', yang berusaha untuk melakukan kajian kritis terhadap peradaban Barat, utamanya pemunculan kesadaran Eropa melalui studi oksidentalisme. Serta adanya agenda besarnya yaitu 'sikap kita terhadap realitas' melalui pengembangan teori dan paradigma interpretasi.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, 59-60.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, Arah Baru Metode Penelitian Tafsir dalam kata pengantar Islah Gusmian “*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idielogi*, Yogyakarta:LkiS,2013.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- al-A'zami, M.M “*The History of The Qur'anic Text - From Revelation to Compilation - Sejarah Teks Al-Quran - Dari Wahyu Sampai Kompilasinya*, Riyad: t.p, 2003.
- Anwar, Ali,*Metode Tafsir Maudlu’*dalam Journal Empirisma, Kediri:STAIN Kediri,2003.
- Clark, Harry. “The Publication of the Koran in Latin: A Reformation Dilemma.” *Sixteenth Century Journal*, vol. 15, no. 1, Spring 1984. 44M. Ayoub, “Translating the Meaning of the Quran: Traditional Opinions and Modern Debates,” *Afkar Inquiry*, Vol. 3, No. 5 Ramadan 1406/May 1986.
- Gusmian, Islah,*Khazanah Tafsir Indonesia*..Yogyakarta:Lkis Yogyakarta,2013.
- Hanafi, A., *OrientalismeDitinjauMenurutKacamata Agama (Qur'an danHadist)*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1981.
- Hidayat, Komaruddin, “Oksidentalisme: Dekonstruksi terhadap Barat”, pengantar dalam, Hassan Hanafi, *Oksidentalisme*, terj. Najib Buchori Jakarta : Paramadina, 2000.
- Jurnal“Kiri Islam, *al yasar al-islami*; kitabab fi al-nahdhah al-islamiyah.1981 Hassan Hanafi, *Oksidentalisme; Sikap Kita Dalam Menyikapi Tradisi Barat*, Jakarta : Paramadina.
- Mannan, Buchori, *MenyingkapTabirOrientalisme*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Muhaimin, et.al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005)

Tasmuji, *Rekonstruksi Teologi, Oksidentalisme dan Kiri Islam; Telaah Pemikiran Hassan Hanafi*, <http://ush.sunan-ampel.ac.id/?p=1582> diakses tanggal 7 oktober 2019.

Wild's, Stefan, *Preface to The Qur'an as Text*, E.J. Brill, Leiden, 1996.

Zaazuq, Mahmud Hamdy, *Orientalism dan Latar Belakang Pemikirannya*, Bangil: Persatuan, 1984.